

Produksi perikanan pelagis yang didaratkan di TPI Selili, Kota Samarinda (Landing of capture pelagic fishery at TPI Selili, Samarinda City)

Clara Frecilia Patiung | Irwan Ramadhan Ritonga | Ristiana Eryati

Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Mulawarman
Jl. Gunung Tabur No. 1. Kampus Gn. Kelua Samarinda 76123
E-mail: ritonga_irwan@fpik.unmul.ac.id

ARTICLE INFO

Research Article

Article history:

Received December 15, 2022

Received in revised form January 12, 2023

Accepted February 2, 2022

DOI: <https://doi.org/10.30872/jipt.v2i1.372>

Keywords: fish identification, pelagic fish, Samarinda city, TPI Selili



ABSTRACT

Selili Fish Landed Place (TPI), Samarinda City has been built in 1900/1991 and served as an economic driver for fishing communities and ports in East Kalimantan Province. At TPI Selili, several types of pelagic fish have been landed based on the fish cached by the fisherman. However, some ordinary people in Samarinda city are not very familiar with pelagic fish names. Therefore, this study is needed to identification of pelagic fish landed at TPI Selili, Samarinda City. The purpose of this study was to identify the types of pelagic fish landed at TPI Selili. All data was collected at the TPI Selili, Samarinda City from September to October 2022. The methods used in this study were survey and interview methods. Identification of pelagic fish was conducted by matching the morphological forms of fish with fish identification books. All data from observations in the field were analyzed using Microsoft Windows Excel. All pictures and tables were described, described, and explained descriptively. It was found 6 species of small pelagic fish such as Indian scad fish, yellowtail scad, mackerel, gizzard shad, anchovies, sardines, and 3 species of large pelagic fish namely tuna, skipjack, and mackerel which landed in TPI Selili. In addition, the percentage of small pelagic fish that most landed at TPI Selili was Indian scad fish at 88.9%, and tuna at 96.1% for big pelagic fish.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki sekitar 17.504 pulau dengan 13.466 pulau bernama, dari total pulau bernama 1.667 pulau diantaranya berpenduduk dan 11.799 tidak berpenduduk. Letak geostrategis yang diapit oleh Samudera Hindia dan Samudera Pasifik menjadikan Indonesia sebagai negara yang strategis dengan potensi sumberdaya kelautan yang sangat prospektif dan keanekaragaman hayati laut tertinggi didunia (Bengen, 2001). Salah satu wilayah yang memiliki potensi sumberdaya perikanan dan kelautan di Indonesia adalah wilayah Kalimantan Timur. Berdasarkan hasil observasi, produksi perikanan tangkap laut di wilayah Kalimantan Timur adalah 116.811 ton dan pada Kota Samarinda adalah 13.749 ton pada tahun 2020 Provinsi Kalimantan Timur (DKP Kaltim, 2020).

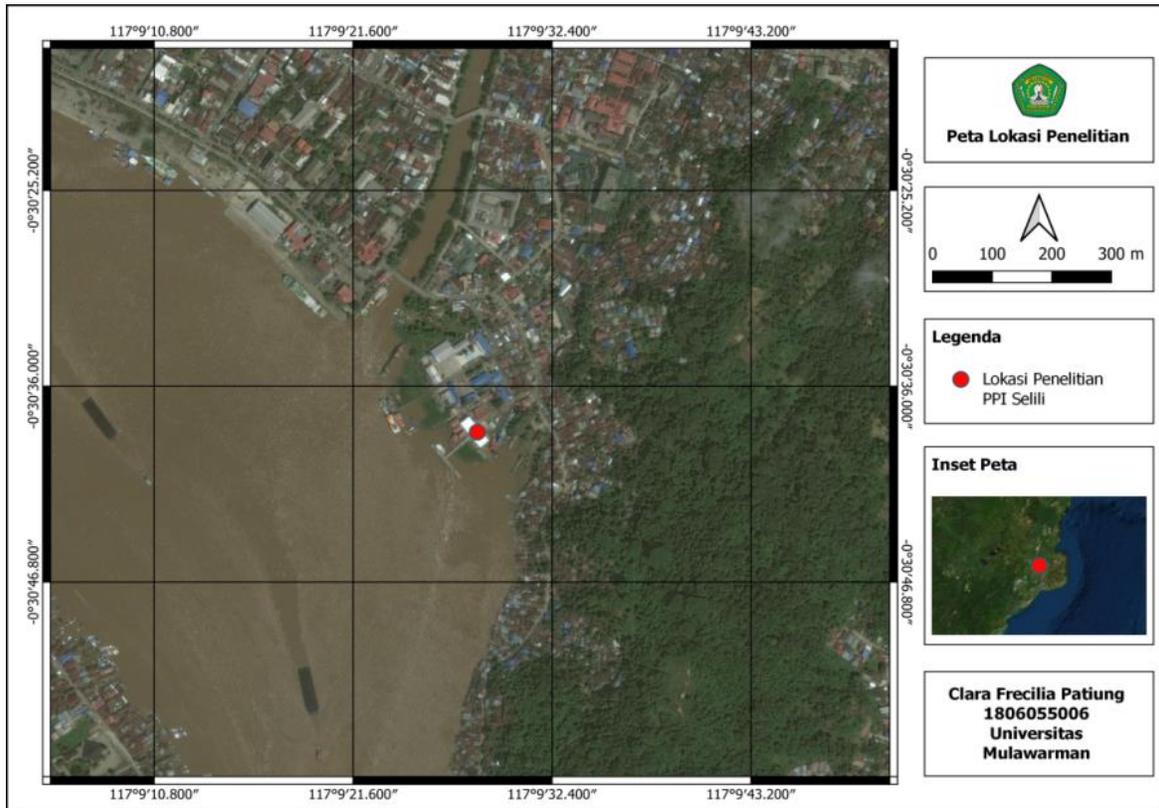
Sebagai salah satu kota penghasil perikanan, kota Samarinda memiliki wilayah Pangkalan Pendaratan Ikan (TPI) Selili sebagai tempat berlabuh kapal perikanan. Beberapa fungsi TPI Selili ini adalah mendukung kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya ikan hasil tangkapan nelayan dan lingkungannya. TPI ini juga berperan dalam berbagai kegiatan seperti bongkar muat hasil tangkapan nelayan, pengisian bahan bakar, pengembangan masyarakat nelayan hingga

menjadi pusat pengawasan penangkapan dan pengendalian pemanfaatan sumberdaya dibidang perikanan (Arwiyah et al., 2013).

Sebagai salah satu wilayah yang cukup strategis dan menghasilkan tangkapan ikan pelagis yang cukup tinggi, beberapa informasi lanjutan seperti alat tangkap, lokasi penangkapan ikan, jenis ikan tangkapan yang didaratkan di TPI Selili perlu diketahui secara mendalam. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui potensi dan ancaman produksi perikanan dan kelautan yang terjadi di wilayah penangkapan ikan di wilayah Kalimantan timur. Selain itu, data dan informasi tentang jenis-jenis ikan, dan persentase ikan pelagis kecil dan besar hasil tangkapan nelayan yang didaratkan di TPI Selili, Kalimantan timur sangat terbatas (Aspiani, 2010). Akibatnya, informasi potensi ikan pelagis yang didaratkan di TPI Selili, Kota Samarinda kemungkinan belum dapat dimanfaatkan secara optimal. Karenanya, diperlukan investigasi tentang identifikasi jenis ikan pelagis hasil tangkapan nelayan di TPI Selili, Kota Samarinda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang berada di Selili, Kota Samarinda (Gambar 1).



Gambar 1. Letak lokasi penelitian

Metode yang digunakan di penelitian ini adalah metode survei (metode pengumpulan data yang dilakukan langsung ke lapangan) dan wawancara. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dihasilkan langsung dari lapangan, sedangkan data sekunder adalah data yang tidak dihasilkan langsung dari lapangan melainkan dari instansi terkait dan dari studi

literatur. Kemudian, teknik penentuan sampel ikan pelagis di penelitian ini menggunakan pertimbangan tertentu agar memperoleh data yang sesuai dengan diinginkan peneliti (Hariyanto et al., 2019). Teknik pengambilan pengumpulan para responden (nelayan) yang dilakukan di penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, yakni para responden dipilih secara sengaja untuk memperoleh data yang dibutuhkan selama penelitian. Kemudian, teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data di penelitian ini adalah dengan proses observasi, wawancara dan dokumentasi. Secara umum, semua data yang diambil dan dikumpulkan di penelitian ini terdiri dari:

a. Data primer

Data primer merupakan data utama yang digunakan atau diperoleh dalam penelitian, contohnya observasi, pendataan, wawancara, survei serta dokumentasi dengan para responden dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sesuai dengan tujuan penelitian. Data primer ini dibagi atas dua bagian, yaitu nelayan tangkap untuk informasi lokasi penangkapan, alat tangkap yang digunakan dan jenis ikan yang ditangkap. Sedangkan data primer akan didapatkan dari penjual ikan yang beroperasi di TPI Selili.

b. Data dan sekunder.

Data sekunder merupakan data penunjang yang akan diperlukan dalam penelitian. Data sekunder ini akan meliputi studi literatur dari berbagai instansi pemerintahan yang mendukung laporan penelitian seperti Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Kaltim, Badan Pusat Statistik dan pusat informasi pelabuhan perikanan TPI Selili.

Secara umum, masing – masing sampel ikan pelagis di penelitian ini terlebih dahulu dideskripsikan secara morfometrik. Satu persatu sampel ikan pelagis diamati dan diukur berdasarkan panjang total (TL), lebar (WL) dan berat (WT) dengan menggunakan penggaris *caliper*. Pengamatan identifikasi sampel ikan pelagis yang didaratkan di TPI Selili menggunakan buku identifikasi ikan berdasarkan pengamatan visual seperti warna, bentuk kepala, sirip, ekor dan lain lain (Ahmad, dkk 2018). Kemudian, informasi distribusi, kebiasaan makan, habitat dan tropik level dari masing - masing ikan pelagis kecil dan besar hasil tangkapan di penelitian ini ditelusuri berdasarkan informasi secara online (www.fishbase.org).

Semua data hasil observasi di lapangan di penelitian ini dianalisis menggunakan *Microsoft windows excel*. Kemudian, analisa data yang digunakan dipenelitian ini merupakan analisis deskriptif yaitu suatu jenis penelitian yang menggambarkan fenomena dari variabel penelitian tanpa melakukan uji hipotesa. Hasil analisis data berupa tabel dan gambar dideskripsikan, diuraikan dan dijelaskan secara umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Tangkapan Ikan Pelagis

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para nelayan tangkap, didapatkan jumlah tangkapan ikan pelagis kecil dan besar yang berhasil didaratkan di TPI Selili Samarinda selama 6 kali pengamatan (tabel 1 dan Gambar 2). Secara umum, semua hasil tangkapan ikan oleh nelayan di penelitian ini berasal dari perairan Berau, propinsi Kalimantan Timur. Kemudian, hasil tangkapan nelayan (kg) dan presentase (%) yang didaratkan di TPI Selili untuk kategori ikan pelagis kecil yang paling banyak adalah layang 185.000kg (88,9%), disusul oleh selar 12.700kg (6,10%), kembung 2.080 (1,00%), selangat 4.500kg (2,17%), teri 3.717kg (1,80%), dan sarden (0,026%). Sedangkan untuk ikan pelagis besar, ikan tongkol sebanyak 63.200kg (96,1%), cakalang 1.903kg (2,90%), dan tenggiri 634kg (0,96%). Total ikan pelagis besar dari pengamatan 1-6 yang dilakukan di penelitian ini yaitu sebanyak 65.737kg (Tabel 1 dan 2). Selain itu, informasi kisaran data panjang, lebar dan berat masing – masing ikan pelagis kecil dan besar juga diamati berdasarkan representasi beberapa jenis ikan yang didaratkan di TPI Selili (Tabel 3).

Secara umum, tingginya nilai presentase hasil tangkapan ikan oleh nelayan yang didaratkan di TPI Selili untuk jenis ikan pelagis kecil (layang) dan besar (tongkol) mungkin lebih disebabkan faktor musim, yang mana observasi ini dilakukan pada saat musim selatan berlangsung (September – Oktober). Diduga efek musim selatan yang terjadi tidak berpengaruh besar terhadap hasil tangkapan nelayan. Hal ini terjadi dikarenakan para nelayan melakukan penangkapan ikan pelagis di wilayah Berau dan sekitarnya berdasarkan hasil wawancara. Temuan ini mengindikasikan bahwa potensi jenis ikan layang dan tongkol di perairan Berau dan sekitarnya sebagai lokasi penangkapan ikan masih tergolong tinggi. Selain itu, penelitian ini juga menemukan beberapa jenis ikan pelagis kecil cenderung selalu didaratkan di TPI Selili pada saat pengamatan yaitu layang, selar dan teri. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat kesuburan perairan yang terdapat di perairan Berau masih terjaga. Dugaan ini sesuai dengan hasil investigasi yang dilakukan oleh Aryawati dan Thoha (2011) bahwa kelimpahan fitoplankton sebagai salah satu makanan ikan di perairan Berau masih melimpah. Selain itu adanya ekosistem karang di sekitar perairan Derawan, Kabupaten Berau (Arsyad et al., 2014) sebagai salah satu wilayah konservasi sumberhayati laut, tempat mencari makan, tempat pemijahan, berkembang biak ikan di sekitar perairan dapat menyumbang tingginya potensi perikanan tangkap oleh nelayan.

Tabel 1. Jumlah dan Persentase Hasil Tangkapan Masing – Masing Jenis Ikan Hasil Tangkapan Nelayan (HTN) Selama Penelitian.

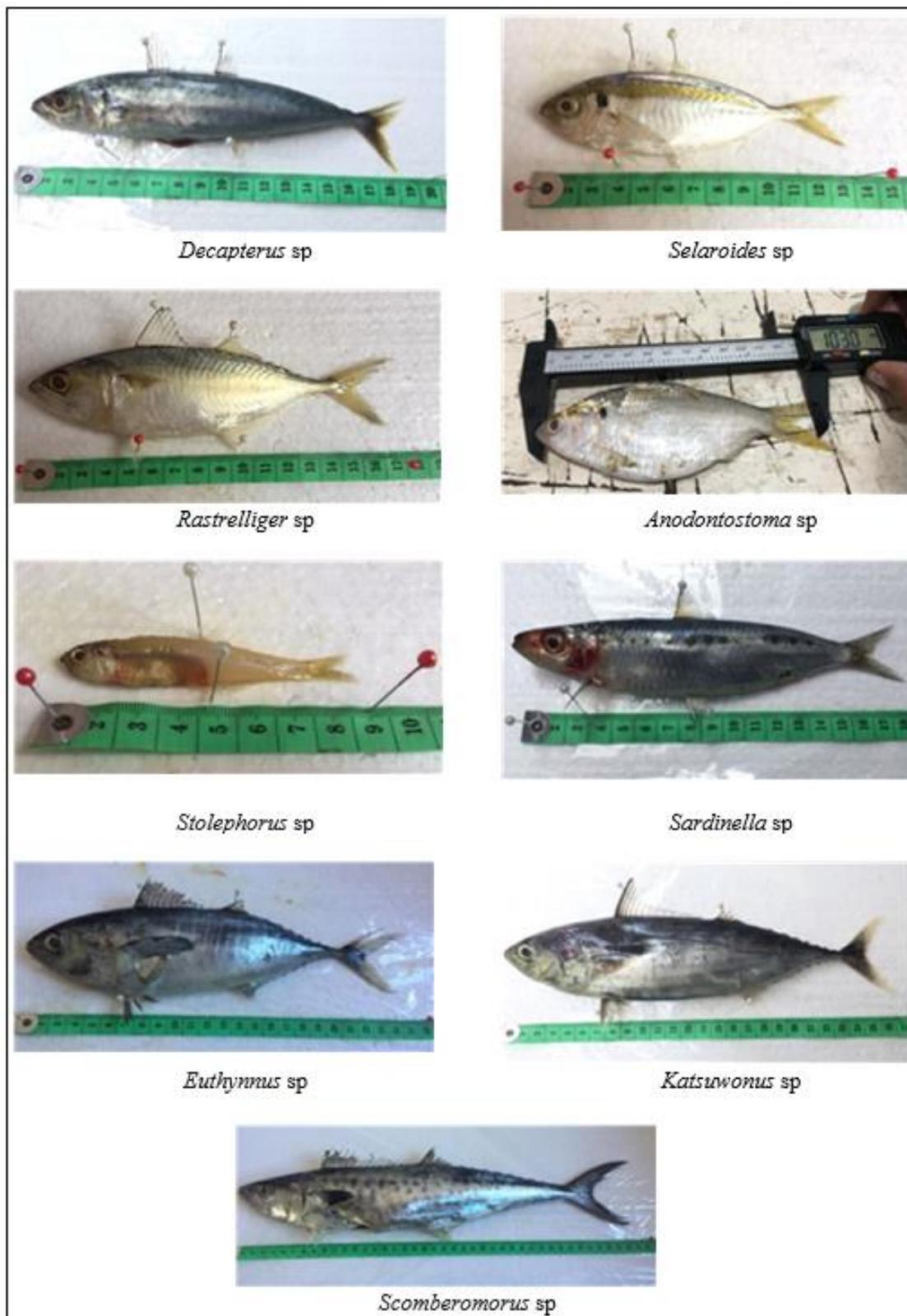
No	Jenis HTN	Hasil tangkapan						Jumlah (Kg)	%
		Pengamatan (Oktober)							
		I	II	III	IV	V	VI		
Pelagis kecil									
1	Layang	35.000	30.000	36.000	31.500	22.500	30.000	185.000	88,9
2	Selar	-	-	1.500	3.000	6.000	2.200	12.700	6,10
3	Kembung	-	-	-	-	1.500	580	2.080	1,00
4	Selangat	-	1.500	3.000	-	-	-	4.500	2,17
5	Teri	1.231	238	1.712	173	240	123	3.717	1,80
6	Sarden	-	-	-	200	300	-	500	0,026
Jumlah								208.497	100

Keterangan: Tanda spasi (-) adalah jenis ikan pelagis yang tidak ada masuk ke TPI Selili, HTN = Hasil Tangkapan Nelayan.

Tabel 2. Jumlah dan Persentase Hasil Tangkapan Masing – Masing Jenis Ikan Hasil Tangkapan Nelayan (HTN) Selama Penelitian.

No	Jenis HTN	Hasil tangkapan						Jumlah (Kg)	%
		Pengamatan (Oktober)							
		I	II	III	IV	V	VI		
Pelagis Besar									
1	Tongkol	12500	16000	10900	12000	9000	2800	63200	96,1
2	Cakalang	-	903	-	-	1000	-	1903	2,90
3	Tenggiri	-	-	-	200	434	-	634	0,96
Jumlah								65.737	100

Keterangan: Tanda spasi (-) adalah jenis ikan pelagis yang tidak ada masuk ke TPI Selili, HTN = Hasil Tangkapan Nelayan.



Gambar 2. Jenis Ikan Pelagis yang didaratkan di TPI Selili

Tabel 3. Rata-rata panjang, berat dan lebar ikan pelagis yang didaratkan di TPI Selili.

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	n*	Panjang (cm)	Lebar (cm)	Berat (kg)
1.	Layang	<i>Decapterus</i> sp	3	18,5 - 23	4,5 - 6	0,15 - 0,20
2.	Selar	<i>Selaroides</i> sp	2	13,3 - 14,30	3,5 - 4,2	0,2 - 0,8
5.	Kembung	<i>Rastrelliger</i> sp	3	16,8 - 22	5,2 - 7	0,5 - 0,8
3.	Selangat	<i>Anodontostoma</i> sp	3	9 - 11	2,5 - 3	0,7 - 0,10
4.	Teri	<i>Stolephorus</i> sp	2	7,9 - 9	1 - 1,5	0,1 - 0,5
6.	Sardin	<i>Sardinella</i> sp	3	16,5 - 18	3,5 - 4,5	0,14 - 0,17
8.	Tongkol	<i>Euthynnus</i> sp	2	24 - 26	6,5 - 8	0,15 - 0,25
7.	Cakalang	<i>Katsuwonus</i> sp	2	22 - 26,5	5 - 7	0,35 - 0,41
9.	Tenggiri	<i>Scomberomorus</i> sp	2	41- 45	8 - 9	0,43 - 0,45

n* adalah jumlah ikan yang diukur.

Tingginya hasil tangkapan ikan layang, tongkol dan jenis ikan pelagis lainnya di penelitian ini juga mengindikasikan bahwa perairan Berau sebagai salah satu Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia (WPPRNI) 713 (terutama di Selat Makassar) masih sangat berpotensi sebagai salah satu daerah penghasil perikanan tangkap di wilayah Kalimantan Timur. Indikasi ini sesuai dengan hasil investigasi yang dilakukan oleh Rangka dan Tompo (2014) di perairan Berau bahwa hasil perikanan tangkap yang berasal dari perairan Berau merupakan salah satu penghasil ikan laut di wilayah Kalimantan Timur. Namun, para nelayan dan pemangku kebijakan perikanan tangkap di daerah Berau juga perlu memperhatikan aktifitas penangkapan ikan secara berlebihan. Hal tersebut mungkin berpotensi menyebabkan berkurangnya hasil tangkapan ikan dan mengganggu kestabilan ekosistem perairan. Dugaan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Melmambessy (2010) pada nilai lestari (MSY) ikan tongkol di Selat Makassar bahwa perairan Selat Makassar Sulawesi Selatan telah mengalami *over fishing*. Karenanya, aktifitas penangkapan ikan pelagis kecil dan besar dari perairan Berau perlu dijaga regulasinya untuk menjaga kelestarian sumberdaya ikan agar tidak terancam punah, terancam punah, rentan maupun hampir terancam.

Deskripsi Jenis Ikan Pelagis

a. Ikan Layang

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Subfilum	: Vertebrata
Kelas	: Pisces
Subkelas	: Teleostei
Ordo	: Percomorphi
Sub ordo	: Percoidea
Famili	: Carangidae
Genus	: Decapterus
Spesies	: <i>Decapterus</i> sp

Ikan layang merupakan salah satu jenis ikan pelagis kecil, ikan layang juga merupakan salah satu jenis ikan yang produksinya cukup tinggi. Ikan layang adalah jenis ikan yang dapat berenang dengan cepat dan bergerombol. Pada umumnya ikan layang memiliki bentuk tubuh memanjang dan sedikit pipih. Ikan ini biasanya memiliki panjang berkisar antara 15-30 cm. Ikan layang banyak ditemukan diperairan beriklim tropis maupun *subtropics*. Bagian punggung ikan layang berwarna biru sedikit kehijauan dan bagian perutnya berwarna putih perak, sedangkan sirip-sirip nya berwarna kuning kemerahan (Kusumanigrum et al., 2021). Ikan layang umumnya memakan invertebrata atau planktonik yang lebih kecil. Kemudian, nilai tropik level ikan ini adalah 3.7 ± 0.4 (www.fishbase.org).

b. Selar

Kingdom	: Animalia
Phylum	: Chordata
Class	: Pisces
Ordo	: Percomorphi
Family	: Scombridae
Genus	: <i>Caranx</i>
Species	: <i>Caranx</i> sp

Ikan Selar adalah sejenis ikan laut dari suku *Carangidae*, dan satu-satunya anggota dari *Selaroides*. Terutama meyebar di wilayah pesisir dan laut-laut dangkal di kawasan perairan Indo-Pasifik Barat, Selar kuning merupakan salah satu jenis ikan tangkapan yang penting bagi nelayan lokal. Ikan selar adalah salah satu jenis ikan pelagis kecil yang hidup pada laut dalam kawasan tertentu. Punggung ikan selar berwarna biru metalik, dengan suatu pita kuning terang yang lebar berjalan dari sisi atas mata ke belakang tubuh hingga ke batang ekor. Sebuah noktah hitam besar menonjol di bagian atas tutup insang, dekat bahu. Sisi tubuh dan perut keperakan. Sirip-sirip punggung, sirip dubur, dan sirip ekor kuning pucat atau kuning kelabu, sedangkan sirip perut berwarna putih (Waluyo, 2014). Ikan selar merupakan salah satu ikan pemangsa gastropoda, tetapi ikan ikan kecil juga bisa menjadi makanannya. Nilai tropik level ikan ini adalah 3.8 ± 0.2 (www.fishbase.org).

c. Kembang

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Actinopterygii
Ordo	: Perciformes
Famili	: Scombridge
Genus	: <i>Rastrelliger</i>
Spesies	: <i>Rastrelliger</i> sp

Ikan kembang merupakan jenis ikan laut yang termasuk kedalam genus *Rastrelliger* dengan famili *Scombridae*. Ikan ini masih dalam satu kerabat dengan ikan tenggiri, tongkol, tuna, madidihang dan makerel. Ikan kembang juga memiliki nama lain tergantung dengan wilayah mulai dari Ambon dikenal sebagai ikan lema atau tatare, Makasar dikenal dengan sebutan banyar atau banyara. Ikan kembang mempunyai ciri pada bagian bawah atau perutnya berwarna putih kekuningan dan cenderung lebih cerah. Ikan kembang juga memiliki garis hitam di dekat sirip dada dan dua garis hitam tepat di bagian punggungnya. Selain itu, pada tubuhnya terdapat garis berwarna gelap memanjang tepat di atas garis rusuk. Bagian sirip punggungnya berwarna abu-abu kekuningan disertai sirip ekor dan dada berwarna putih kekuningan (Alanwari et al., 2019). Ikan kembang pada umumnya memakan organisme zooplankton dan nilai tropik level ikan ini adalah 3.4 ± 0.45 (www.fishbase.org).

d. Selangat

Kingdom	: Animalia
Filum	: Cordata
Kelas	: Actinopterygii
Perintah	: Clupeiformes
Keluarga	: Clupeidae
Genera	: <i>Anodontostomata</i>
Spesies	: <i>Anodontostomata</i> sp

Ikan Selangat atau dikenal juga dengan *Kebasi/Quasi*, atau nama ilmiahnya *Anodontostoma chacunda* merupakan ikan air tawar dan juga terdapat di air asin. Ikan ini berasal dari keluarga *Clupeidae*. Ikan ini merupakan ikan komersial dan dijual di pasar sebagai makanan.

Penangkapan itu membutuhkan izin untuk memastikan tidak terancam oleh tangkapan ekstrem oleh nelayan. Secara umum ikan ini memiliki ekor berwarna kuning dan badan pipih berwarna keperakan (Aisyah et al., 2022). Ikan selangit ini biasa memakan diatom, radiolaria, moluska, copepoda, dan krustasea. Kemudian, nilai tropik level ikan ini adalah 2.8 ± 0.28 (www.fishbase.org).

e. Teri

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Sub-Filum	: Vertebrae
Class	: Actinopterygii
Ordo	: Clupeiformes
Famili	: Engraulidae
Genus	: Stolephorus
Species	: <i>Stolephorus</i> sp

Ikan teri adalah salah satu jenis ikan air laut yang berukuran kecil dan hidup secara bergerombol. Ikan teri biasanya dimanfaatkan sebagai ikan konsumsi. Ikan teri termasuk kedalam famili *Engraulidae* ini juga termasuk kedalam golongan ikan pelagis, yaitu ikan yang berenang di permukaan laut. Warna ikan teri beragam sesuai jenisnya, mulai dari tidak berwarna, agak keperakan, hingga agak kemerahan Sepanjang tubuh teri terdapat garis putih berwarna keperakan memanjang mulai dari kepala hingga ekor. Teri mempunyai sisik yang teksturnya tipis dan mudah lepas (Aryati & Dharmayanti, 2014). Di ekosistem perairan, ikan teri ini menjadikan zooplankton sebagai makanan mereka. kemudian, nilai tropik level ikan ini adalah 3.6 ± 0.0 (www.fishbase.org).

f. Sarden

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Actinopterygii
Ordo	: Clupeiformes
Famili	: Clupeidae
Genus	: Sardinella
Spesies	: <i>Sardinella</i> sp

Ikan *Sardinella* sp. merupakan kelompok ikan-ikan pelagis kecil, dari famili Clupeidae yang lebih umum dikenal sebagai ikan *herring*. Famili *Clupeidae* terdiri atas 160 spesies dan 50 genus. Kebanyakan hidup di laut tropis, tetapi ada yang hidup di air tawar dan ada pula yang bersifat *anadromus*, artinya menuju sumber air tawar untuk memijah. Beberapa spesies dari famili ini dapat cepat tumbuh dari umurnya ± 3 tahun. *Family Clupeidae* memiliki ciri-ciri bersirip punggung tambahan yang seperti kulit, berbecak-becak yang bercahaya, tidak bertulang dahi belakang, sirip dada kadang-kadang tidak sempurna atau tidak ada, sirip perut mungkin saja tidak ada, jika sirip dada ada, sirip perut mungkin sempurna (Arif & Lutfi, 2022). Makanan utama dari Ikan sarden ini adalah zooplankton dan fitoplankton, dan nilai tropik level dari ikan ini adalah 2.6 ± 0.14 (www.fishbase.org).

g. Tongkol

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Actinopterygii
Ordo	: Perciformes
Famili	: Scombridae
Genus	: Euthynnus
Spesies	: <i>Euthynnus</i> sp

Ikan tongkol (*Euthynnus affinis*) adalah golongan ikan tuna kecil dengan ciri badan memanjang, tidak memiliki sisik dengan tektur sirip punggung keras. Ikan ini termasuk dalam *famili Scombridae* *bergenus Euthynnus* ini mempunyai ukuran tubuh cukup besar, kulit berwarna abu-abu, dan berdaging tebal berwarna merah tua. Ikan tongkol termasuk jenis ikan pelagis yang hidup di lapisan atas perairan. Ikan tongkol juga sering dijuluki sebagai ikan perenang cepat dengan daerah sebaran meliputi seluruh daerah lapisan pantai Indonesia dan Indonesia Pasifik. Tongkol merupakan salah satu jenis ikan tangkapan yang penting bagi nelayan. Ikan tongkol merupakan salah satu ikan konsumsi yang memiliki harga ekonomis tinggi. Warna tubuh pada bagian punggung ikan ini adalah gelap kebiruan dan pada sisi badan dan perut berwarna putih keperakan (Kurniawati, 2014). Ikan tongkol merupakan salah satu ikan karnivora pelagis karena mereka biasanya memangsa ikan kecil, terutama clupeoids, juga cumi-cumi, krustasea, dan zooplankton. Kemudian, nilai tropik level dari ikan tongkol ini adalah 4.5 ± 0.0 (www.fishbase.org).

h. Cakalang

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Actinopterygii
Ordo	: Perciformes
Famili	: Scombridae
Genus	: Katsuwonus
Spesies	: <i>Katsuwonus</i> sp

Ikan Cakalang (*Katsuwonus pelamis*) adalah ikan pelagis besar. Ikan ini berukuran sedang dari *familia Scombridae* (tuna). Ikan cakalang hidup secara bergerombol dalam kawanan besar. Satu-satunya spesies dari genus *Katsuwonus*. Cakalang terbesar, panjang tubuhnya bisa mencapai 1 m dengan berat lebih dari 18 kg. Cakalang yang banyak tertangkap berukuran panjang sekitar 50 cm. Secara umum, warna cakalang ialah abu-abu keperakan. Namun ada sedikit perbedaan warna pada setiap bagian tubuhnya. Pada bagian perut dan bagian bawah tubuhnya berwarna keperakan (Asmiana, 2020). Ikan ini merupakan salah satu karnivora pelagis, karena mereka dapat memakan ikan kecil, krustasea, cephalopoda, dan moluska. Nilai tropik level dari ikan ini adalah 4.4 ± 0.5 (www.fishbase.org).

i. Tenggiri

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Actinopteri
Ordo	: Scombriformes
Famili	: Scombridae
Genus	: <i>Scomberomorus</i> sp

Ikan Tenggiri adalah ikan pelagis besar, ikan tenggiri merupakan nama umum bagi sekelompok ikan yang tergolong ke dalam genus *Scomberomorus*, *familia scombridae*. Ikan ini merupakan kerabat dekat tuna, tongkol, dan madidihang, makarel, dan kembung. Tenggiri banyak disukai orang, di perdagangan dalam bentuk segar, ikan kering, atau diolah menjadi kerupuk, dan siomay. Pada bagian samping tubuhnya terdapat garis lateral memanjang mulai dari ujung insang hingga akhir sirip dorsal kedua. Selain itu, pada bagian punggungnya terdapat warna khas biru kehijauan (Salim et al., 2019). Tenggiri ini termasuk salah satu jenis ikan pelagis yang memangsa ikan kecil seperti ikan sarden dan teri, cumi-cumi dan krustasea. nilai tropik level dari ikan ini adalah 4.3 ± 0.67 (www.fishbase.org).

Alat Tangkap Ikan

Berdasarkan hasil wawancara dengan para nelayan dengan menggunakan kuisioner, kebanyakan para nelayan lebih banyak menggunakan alat tangkap pancing untuk menangkap ikan. Alat pancing ini

biasanya dioperasikan di kedalaman ± 1000 meter yaitu untuk menangkap ikan pelagis besar, seperti tongkol, cakalang dan tenggiri. Selain alat tangkap pancing, alat tangkap lain seperti jaring insang, jaring angkat, pukot cincin, pukot kantong, pukot tarik, dan perangkap ikan juga digunakan untuk menangkap ikan pelagis di penelitian ini. Pada saat mencari ikan pelagis, para nelayan biasanya melakukan operasi penangkapan ikan pelagis di perairan Berau sebanyak 1 trip per 2 minggu dengan menggunakan kapal yang kapasitas 17 GT.

KESIMPULAN

Untuk ikan pelagis yang diterima di TPI Selili terdiri dari 6 spesies ikan pelagis kecil (layang, selar, kembung, selangat, teri, sarden) dan 3 spesies ikan pelagis besar (tongkol, cakalang, tenggiri). Persentase jenis ikan pelagis yang paling banyak didaratkan untuk pelagis kecil dan besar adalah ikan layang (88,9%), dan tongkol (96,1%).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., LPK, A., Zakaria, N. A., Noor, M. S., & Krajangdara, T. (2018). *Marine fishes and crustaceans of the southeast asian region (I)*. SEAFDEC/MFRDMD.
- Aisyah, S., Syahrif, A. F., & Indrawati, A. (2022). Identifikasi ikan selangat berdasarkan karakter morfologi dan molekuler di Perairan Kabupaten Bangka Selatan. *Indonesian Journal of Fisheries Science and Technology*, 18(2), 67–72.
- Alanwari, A., Setyobudi, E. D., & Sari, D. D. (2019). *Karakteristik morfologi dan molekuler ikan Kembung (Rastrelliger spp.) di perairan Selatan Jawa Timur*. Gajah Mada.
- Arif, Z., & Lutfi, M. (2022). Identifikasi kesegaran ikan berdasarkan citra insang dengan metode convolution neural network. *JATISI (Jurnal Teknik Informatika dan Sistem Informasi)*, 11(3), 1352–1360. <https://doi.org/10.35957/jatisi.v8i3.939>
- Arsyad, M., Eryati, R., & Ritonga, I. R. (2014). Analisis penutupan substrat dasar pada ekosistem terumbu karang di kawasan taman pesisir Kepulauan Derawan Kecamatan Batu Putih Kabupaten Berau. *Jurnal Ilmu Perikanan Tropis*, 20(1), 34–43.
- Arwiyah, M. Y., Triyanto, & Runik. (2013). *Regulasi Kewarganegaraan Indonesia*.
- Aryati, E. E., & Dharmayanti, A. W. S. (2014). Manfaat Ikan Teri Segar (*Stolephorus sp*) terhadap Pertumbuhan Tulang dan Gigi. *ODONTO Dental Journal*, 1(2), 52–56.
- Aryawati, R., & Thoah, H. (2011). Hubungan kandungan klorofil-a dan kelimpahan. *Maspri Journal*, 2, 89–94.
- Asmiana. (2020). *Kendala penerapan kebijakan sertifikat hasil tangkap ikan (SHTI) pada nelayan tangkap Ikan Cakalang (Katsuwonus Pelamis) di TPI Pontap Kota Palopo*. Hasanuddin.
- Aspiani. (2010). *Pengelolaan pangkalan pendaratan ikan berkelanjutan: Study kasus pangkalan pendaratan ikan Selili, Kota Samarinda, Propinsi Kalimantan Timur* [Institut Pertanian Bogor]. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/43265>
- Bengen, D. G. (2001). *Ekosistem dan sumberdaya alam pesisir dan laut: sinopsis*. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan.
- DKP. (2020). *Produksi perikanan tangkap menurut kabupaten/kota dan jenis penangkapan (ton), 2020*. Badan Pusat Statistik Propinsi Kalimantan Timur. <https://kaltim.bps.go.id/indicator/56/627/1/produksi-perikanan-tangkap-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-penangkapan-.html>
- Hariyanto, Akhmad, & Bima. (2019). *Metode penelitian (metode pengambilan sampel penelitian survey)* (Monalisa (ed.); 1st ed.). RajaGrafindo Persada.
- Kurniawati, S. (2014). *Identifikasi dan Prevalensi Endoparasit (Euthynnus affinis) di Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong, Lamongan -Jawa Timur*. Airlangga.

- Kusumanigrum, R. C., Alfiatunnisa, N., Murwantoko, M., & Setyobudi, E. (2021). Karakter morfometrik dan meristik Ikan Layang (*Decapterus macrosoma* Bleeker, 1851) di Pantai Selatan Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. *Jurnal Perikanan Universitas Gadjah Mada*, 23(1), 1–7. <https://doi.org/10.22146/jfs.52348>
- Melmambessy, E. H. P. (2010). Pendugaan stok ikan tongkol di Selat Makassar Sulawesi Selatan. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 3(1), 53–61. <https://doi.org/10.29239/j.agrikan.3.1.53-61>
- Rangka, N. A., & Tompo, A. (2014). Prospek sumberdaya perikanan dan sosial ekonomi di Kabupaten Berau, Kalimantan Timur (Studi Kasus Pengelolaan Sumberdaya Perikanan di Kabupaten Berau, Kalimantan Timur). *Prosiding Forum Inovasi Teknologi Akuakultur*, 457–469.
- Salim, K., Rita, A., & Supratman, O. (2019). Identifikasi jenis ikan (Penamaan Lokal, Nasional Dan Ilmiah) Hasil Tangkapan Utama (HTU) nelayan dan klasifikasi alat penangkap ikan di pulau Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Akuatik: Jurnal Sumberdaya Perairan*, 13(1), 42–51.
- Waluyo, S. praba. (2014). Identifikasi dan prevalensi isopoda pada ikan Selar (*Selar Crumenophthalmus*) di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Panarukan Situbondo Jawa Timur. In *ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga*. Airlangga.